

Pelatihan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Putri Taruna Al-qur'an Yogyakarta sebagai Wadah Pengembangan Potensi Santri

Oleh:

Septiyarani Hidayati

E-mail: septiyarani3@gmail.com

PendidikanSosiologi – FakultasIlmuSosial – UniversitasNegeriYogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan pelatihan kewirausahaan di Pondok Pesantren Putri Taruna Al-qur'an Yogyakarta, meliputi bentuk pelatihan kewirausahaan yang dilakukan santri dan faktor pendorong dan penghambat pelatihan. Kajian tentang pelatihan kewirausahaan ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling untuk memilih informan berdasarkan ciri-ciri atau karakteristik tertentu. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Validitas data menggunakan triangulasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan dilakukan dengan basis pengabdian santri. Pelatihan kewirausahaan ini bertujuan untuk mengembangkan potensi santri dan membentuk kemandirian santri. Sehingga dapat tercipta santri *entrepreneur* yang berlandaskan nilai-nilai agama. Proses pelatihan ini juga terdapat evaluasi dengan *rolling* selama waktu 6 bulan sekali, sampai ditemukannya bakat yang cocok dengan santri. Selain itu juga terdapat faktor pendukung seperti tersedianya fasilitas pelatihan dan dukungan pihak pesantren untuk mengembangkan potensi santri. Kemudian faktor penghambat yaitu kurangnya profesionalitas dalam diri santri, kurang terbukanya sistem pengabdian, dan kerusakan fasilitas.

Kata kunci : Pelatihan Kewirausahaan, Pondok Pesantren.

***Entrepreneurship Training at Pondok Pesantren Putri Taruna Al-qur'an
Yogyakarta is a Place to Develop Santri's Potential***

Septiyarani Hidayati

E-mail: septiyarani3@gmail.com

Sociology Education – Social Science Faculty – Yogyakarta State University

ABSTRACT

This research aims to acknowledge the entrepreneurship training in the Islamic Boarding School of Putri Taruna Al-qur'an Yogyakarta, including the form of the entrepreneurship training and the strength and weakness factors. This study of entrepreneurship training uses descriptive qualitative method. The research participant was chosen by purposive sampling technique to be selected informants based on certain characteristics or characteristics. The data collection technique is done by conducting observation, interview and documentation. The data validity process uses data triangulation method. The result shows that entrepreneurship training is conducted based on student's dedication. The entrepreneurship training aims to develop student's potential and to build autonomy. This it can create entrepreneurs based on religion values. This training process has evaluation using a rolling for once in six months until founding their fitted talents. Besides that, there are support factors from the school, including good facilities and attention to the students to develop their potential. However, the weaknesses are the students' unprofessional, the less openness of dedication system and the broken facilities.

Key words : Entrepreneurship Training, Islamic Boarding School.

A. PENDAHULUAN

Kemunculan pesantren dalam sejarahnya yang telah berusia puluhan tahun, atau bahkan ratusan tahun, dan disinyalir sebagai lembaga yang memiliki kekhasan dan keaslian Indonesia. Hal ini menandakan bahwa pesantren merupakan pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang *indigenous* (Mastuki, 2005: 1). *Indigenouitas* pesantren menyiratkan bahwa pesantren tengah mengalami sebuah fase dalam perkembangannya. Mulai dari masa awal masuknya ajaran Islam di Indonesia, kemudian masa penjajahan sampai dengan masa kemerdekaan.

Pada perkembangannya pesantren tidak hanya difungsikan sebagai tempat menimba ilmu agama (*tafaqquh fiddin*). Disadari atau tidak dari kekuatan etos akademik diniyyah tersebut, secara kontinyu telah membentuk sebuah sub kebudayaan yang dikenal dengan peradaban santri. Melalui kualitas konimukasi dan jejaring alumni pesantren tidak hanya mapan dalam memkonstruksi daya tawar politik, akan tetapi yang terkini telah mampu berdiaspora dalam ruang-ruang pengembangan unit bisnis.

Pada abad ke-19 banyak pesantren mempunyai spesialisasi. Beberapa pesantren mengkhususkan perhatiannya pada masalah keterampilan yang bisa dipakai di masyarakat pedesaan. Seperti Pesantren Pertanian Darul

Fallah di Ciampea, Bogor, Pesantren Pabelan di Muntilan yang mengembangkan pengajaran koperasi, teknologi tepat guna di bidang pertanian, pembangunan, air bersih, dan pertukangan. Begitu juga Pesantren Gontor yang sangat menekankan pengetahuan bahasa Inggris dan bahasa Arab (Steenbrink, 1994: 26).

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Ahmady Noor (2013), Pondok Pesantren Sidogiri yang juga mengembangkan unit bisnis. Seperti pendirian BMT (*Baitul Mal wat Tamwil*) Sidogiri yang didirikan dari keprihatinan pengasuh pondok terhadap ekonomi masyarakat sekitar yang berhubungan dengan lembaga ekonomi non syariah yang cenderung menerapkan bunga yang tinggi sehingga memberatkan. Selain BMT juga pihak pondok mengembangkan kewirausahaan lain untuk menopang ekonomi pesantren. Dalam hal ini pihak pesantren melibatkan santri untuk terlibat langsung dalam proses usaha, ini dimaksudkan agar menjadi bekal bagi santri ketika sudah terjun ke masyarakat secara langsung.

Pengembangan bisnis di pesantren yang telah mapan mengadopsi manajemen usaha modern dalam unit-unit bisnis pesantren. Hal tersebut telah menunjukkan betapa pesantren tradisional yang dulunya dianggap terbelakang dan lamban dalam isu-isu pengembangan ekonomi, justru saat ini layak mendapat apresiasi. Di sisi lain, dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam khususnya

pesantren adalah lembaga yang sangat adaptif dan selektif terhadap perubahan zaman.

Untuk menjawab permasalahan diatas pesantren melakukan pengembangan masyarakatnya yang salah satunya adalah pengembangan sumber daya. Pesantren harus melengkapi dirinya dengan tenaga yang terampil mengelola sumber daya manusia yang ada tanpa mengubah sistem nilai pesantren. Salah satu cara yang digunakan adalah dengan memberikan pelatihan kewirausahaan untuk para alumni santri.

Peter F. Drucker mengatakan bahwa kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Pengertian ini mengandung maksud bahwa seorang wirausahawan adalah orang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, yang berbeda dari yang lain, atau mampu menciptakan sesuatu yang berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya (Kasmir, 2007: 16-17).

Kemudian bagian yang paling penting dalam hal ini adalah menerjemahkan kegiatan kewirausahaan atau kegiatan ekonomi dalam sebuah bentuk pelatihan. Berbagai kegiatan ekonomi itu juga memberi nilai strategis bagi pesantren sebagai ajang penggemblengan bagi para santri dalam pengembangan *skill*, keterampilan, dan wawasan. Karena perlu diketahui bahwa tidak semua santri ingin jadi kiai, banyak yang lebih berminat dalam keterampilan, kewirausahaan, dan bisnis.

Segmen santri semacam itu penting mendapat penanganan khusus. Setelah dilakukannya pelatihan kewirausahaan diharapkan dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan para santri untuk bekal hidupnya dalam masyarakat yang begitu kompleks.

Terkait dengan permasalahan yang telah dipaparkan, dalam kaitannya dengan pelatihan kewirausahaan yang dilakukan di pesantren. Salah satu pesantren yang melakukan pengembangan pelatihan kewirausahaan dan melakukan pembenahan adalah Pondok Pesantren Putri Taruna Al-qur'an Yogyakarta. Pesantren Taruna Al-qur'an telah berhasil mengembangkan berbagai usaha ekonomi mandiri pesantren, tanpa mengesampingkan kegiatan utamanya yaitu pendidikan dan pengajaran. Ditambah lagi dengan *basic* dari Pesantren Taruna Al-qur'an adalah pesantren khusus menghafal Al-qur'an. Berbagai amal usaha telah mengiringi pendidikan di pesantren yang notabene Pesantren Tahfidz.

Pelatihan kewirausahaan dalam Pesantren Taruna Al-qur'an merupakan subjek yang peneliti teliti. Dalam pelatihan kewirausahaan ini terdapat beberapa aspek yang meliputi analisis pengabdian, pengembangan potensi santri, kemandirian santri, evaluasi pelatihan dan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelatihan kewirausahaan di pondok pesantren. Hal ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran

pesantren dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh santri di luar pengetahuan keagamaannya. Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan kajian pelatihan kewirausahaan di pesantren dalam mewadahi potensi-potensi santri untuk bekal hidup di masyarakat nantinya.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Pesantren Kewirausahaan : Gagasan, Model dan Tantangannya

Pondok Pesantren Kewirausahaan atau *Entrepreneur* adalah pondok pesantren yang di dalamnya diberikan juga pendidikan yang berkaitan dengan *entrepreneurship* atau dunia kewirausahaan. Sehingga anak didik atau para santri yang belajar di pesantren memiliki kemampuan berwirausaha yang bisa menjadi bekal di kemudian hari (www.ditpdpontren.kemenag.go.id).

Pondok Pesantren *Entrepreneur* sudah menjadi program Kementerian Agama. Pondok pesantren yang masuk dalam program *entrepreneur* memberi keterampilan teknologi kepada para santri. Disajikan berbagai pelajaran studi berbasis kewirausahaan atau *entrepreneur*, seperti bagaimana menjadi wirausahawan yang baik dan sebagainya. Tujuannya adalah agar setelah tamat nanti, apabila tidak bisa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, para santri sudah mempunyai keahlian.

Pelatihan kewirausahaan di pondok pesantren ada berbagai macam bentuk.

Seperti halnya pelaksanaan program pelatihan kewirausahaan di Pondok Pesantren Darunnajah Cipinang Bogor yang merupakan penelitian Suprihatin (2008), dalam penelitiannya dikemukakan bahwa pelaksanaan program pelatihan kewirausahaan diaplikasikan sebagai berikut: Identifikasi kebutuhan pelatihan, Penetapan sasaran pelatihan kewirausahaan, Merancang program pelatihan kewirausahaan, Pelaksanaan program pelatihan kewirausahaan, Evaluasi pelatihan kewirausahaan.

Dalam perkembangannya, tidak hanya Pondok Pesantren Darunnajah saja yang telah memodifikasikan pendidikan kewirausahaan dalam dunia pesantren seperti yang telah dipaparkan diatas. Adapun sistem yang digunakan dalam pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Gowongan Ungaran Barat Semarang yang tertuang dalam penelitian Hendri Kurniawan (2012) sebagai berikut: Pendidikan kewirausahaan melalui pengembangan diri, Perubahan pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dari teori ke praktik, Bahan/kitab ajar, Pengintegrasian pendidikan kewirausahaan melalui kultur pesantren.

Budaya atau kultur pesantren adalah suasana kehidupan pesantren dimana pengasuh berinteraksi dengan tokoh masyarakat, dan interaksi yang terjalin antar komponen yang ada dalam pesantren. Dalam hal ini rupanya pesantren tidak hanya dengan

budaya semacam itu, dapat juga mampu dapat bekerja paruh waktu untuk mengintegrasikannya dalam budaya mendapatkan penghasilan berupa beasiswa. organisasi. Budaya organisasi yang kemudian Ruang lingkup pendidikan dipadukan dalam sebuah pengembangan kewirausahaan meliputi ruang lingkup wirausaha di pondok pesantren juga dapat karakter, konsep dan keterampilan. berjalan.

Seperti dalam penelitian Sri Rokhlinasari (2014) dijelaskan bahwa pengembangan wirausaha dapat dilakukan dengan budaya berorganisasi, hal ini sudah berjalan di Pondok Pesantren Wirausaha Lan Taburo Kota Cirebon. Sistem pendidikan dalam Pondok Pesantren Wirausaha Lan Taburo ini diselenggarakan dengan pendidikan pesantren dan pelatihan *entrepreneur* yang mengintegrasikan *skill, knowledge, attitude*, cerdas intelektual, cerdas emosional, dan cerdas spiritual.

Jika model pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Wirausaha Lan Taburo dilakukan dengan penekanan pada budaya berorganisasi maka lain halnya dengan Pondok Pesantren An-Nafi'iyah, Kabupaten Bangkalan. Di pesantren ini lebih pada kegiatan agribisnisnya (Widodo, 2014). Pemberian bekal keterampilan dalam bidang agribisnis pada santri ditujukan untuk memberi kesiapan dalam menghadapi persaingan setelah lepas dari pondok pesantren.

Dalam pelaksanaan usaha agribisnis, pihak pondok pesantren melibatkan santri, terutama sebagai sarana pelatihan teknis bagi santri. Selain itu, bagi santri yang kurang

Sejalan dengan penelitian Widodo (2014), Pondok Pesantren *Islamic Studies Center* Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta juga melakukan pendidikan *agriculture* untuk pembentukan karakter mandiri (Budiyanto dan Machali, 2014). Prinsip-prinsip pembelajaran yang dikembangkan di pesantren dalam rangka pembentukan karakter mandiri yang dikembangkan pada umumnya menggunakan pembelajaran berbasis komunitas yang berangkat dari realitas alam dan kehidupan. Pembelajaran bukan berawal dari teori-teori, akan tetapi praktik-praktik lapangan untuk memahami dan menghasilkan teori.

Berbicara mengenai pendidikan kewirausahaan dalam pesantren, Sukidin dan Anggraeni (2014) mengkolaborasikan pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Hidayatulloh Jember dengan kurikulum 2013 dalam sebuah penelitian pada Seminar Nasional Pusdiklat UNS. Pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Hidayatulloh Jember lebih menekankan pada praktek dari pada teori. Pendidikan kewirausahaan berpedoman pada kurikulum 2013 dan silabusnya.

Dari paparan di atas, pesantren mempunyai hambatan dalam menerapkan pendidikan atau pelatihan kewirausahaan. Seperti halnya kemampuan santri atau peserta pelatihan kewirausahaan yang kurang mumpuni sampai dengan modal usaha atau keuangan.

Menurut David Sukardi (2010: 33) tantangan pelatihan kewirausahaan meliputi beberapa hal seperti dasar pembuatan proyek yang masih berorientasi pada produk bukan pasar, model bisnis yang dijalankan, sumber pendanaan atau modal, proses pelatihan kewirausahaan yang masih berkulat di kelas belum berorientasi pada aksi, jiwa wirausaha yang rendah yang masih menganggap kegagalan adalah hal yang memalukan, dan lingkungan.

Tidak dipungkiri bahwa tantangan pelatihan kewirausahaan juga berasal dari luar pondok pesantren. Semakin modern sebuah perkembangan zaman, semakin maju juga teknologi dan informasi yang berkembang. Jika dalam pelaksanaan pelatihan kewirausahaan tidak diimbangi dengan pengetahuan teknologi maka akan menjadi sebuah tantangan besar bagi unsur-unsur pesantren. Kewirausahaan yang didirikan pesantren akan jauh tertinggal dengan kewirausahaan yang didirikan masyarakat umum, mengingat kebutuhan manusia setiap harinya semakin kompleks. Oleh karena itu, perlu adanya pembekalan mengenai teknologi dan strategi dagang yang

baik untuk menunjang pelatihan kewirausahaan di pesantren.

C. METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Putri Taruna Al-qur'an Yogyakarta tepatnya di Jalan Lemponsari 4A Ngaglik Sleman. Hal ini dikarenakan Pondok Pesantren Putri Taruna Al-qur'an merupakan pondok yang mempunyai basis tahfidz namun di dalamnya terdapat pelatihan kewirausahaan untuk pengembangan potensi yang dimiliki santri. Selanjutnya adalah fakta bahwa Pondok Pesantren Taruna Al-qur'an telah berhasil mengembangkan bisnisnya sampai saat ini.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret hingga April.

3. Bentuk Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena sosial serta pemikiran dari sudut pandang informan (Neong Muhajir, 2000: 49)

4. Sumber Data Penelitian

a. Sumber Data Primer

Sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2007: 308). Sumber data primer berasal dari kata-kata dan tindakan yang diperoleh saat wawancara berlangsung.

b. Sumber Data Sekunder

Merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2007: 309).

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan, para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi (Nasution 1989: 56).

b. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai (*interviewee*) (Bungin, 2008: 155).

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi akan digunakan sebagai metode pengumpulan data ketiga dalam penelitian ini. Berdasarkan penjelasan Prastowo bahwa hasil penelitian dari pengamatan atau wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya jika didukung sejarah pribadi, kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, dan di masyarakat dengan didukung bukti-bukti dokumen, hasil wawancara dan pengamatan akan lebih dipercaya (Prastowo, 2012: 362).

6. Teknik Pengumpulan Sampel

Teknik pengumpulan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan menggunakan pertimbangan tertentu, seperti orang yang aktif dalam organisasi dalam penelitian ini, sehingga akan mempermudah peneliti menjelajahi objek yang akan diteliti (Sugiyono, 2007: 71).

Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: *Field note* atau catatan lapangan, rekaman wawancara, pedoman observasi, pedoman wawancara.

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif Milles dan Huberman yang terdapat empat komponen (Sugiyono, 2007: 91). Keempat komponenn tersebut adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan

D. PEMBAHASAN

1. Pondok Pesantren Kewirausahaan: Taruna Al-qur'an Putri

Pendidikan Islam senantiasa melakukan inovasi dari waktu ke waktu sebagai bentuk pemecahan masalah pendidikan dalam pesantren. Seperti halnya Pesantren Tahfidz, Pesantren Modern, dan Pesantren Kewirausahaan. Namun tidak semua pesantren melakukan inovasi yang sama, sampai sekarang orientasi pesantren yang terlalu berat ke akhirat dan kurang memperhatikan kepentingan hidup duniawi

masih terdapat pada beberapa pondok pemberdayaan santri dalam kewirausahaan pesantren di Indonesia. ini.

Seperti halnya Pondok Pesantren Putri Pondok pesantren dalam hal Taruna Al-qur'an yang sejak berdirinya pada kewirausahaan bukanlah hal yang baru. Kini tahun 1993 sudah menerapkan masyarakat pesantren telah beralih dan mulai kewirausahaan. Meskipun basis utama dari memasuki dunia kapitalisme. Godaan kaum pesantren adalah tahfidz, tetapi tidak kapitalis telah menyentuh kesucian pesantren memungkiri bahwa visi misi pesantren adalah yang konon katanya terjaga dengan baik. Faktanya, pesantren yang dikenal dengan menyiapkan santri yang bisa mengaji dan syarat ilmu agama sekarang menjadi sumber bisa bermasyarakat dengan baik. Pada awal ladang berbisnis yang jitu. Pondok pesantren didirikan pesantren juga mendirikan beberapa kini menjadi ladang bisnis untuk mencari unit usaha, sistem usaha pesantren juga modal dan keuntungan dengan berkedok melibatkan santri. Karena santri memang demi kepentingan ukhrawi. diberikan pelatihan keterampilan dalam Santri dijadikan objek dalam pesantren sebagai bekal nanti setelah keluar pelaksanaan kewirausahaan pesantren. Bekal dari pesantren. yang santri dapatkan dari pelatihan kewirausahaan di pesantren dijadikannya untuk nantinya hidup di masyarakat, pada akhirnya tidak sedikit santri yang menekuni dunia bisnis. Semisal menjamurnya santri *entrepreneur* yang dianggap tren baru yang semestinya diamini.

Ikhtiar-ikhtiar ekonomi ini menjadi gambaran bahwa pengasuh atau pengelola pesantren menyadari bahwa tidak semua santri dicetak dan bernasib menjadi ulama atau kiai, sehingga kemudian santri mesti dibekali dengan keterampilan disegala bidang. Dengan harapan akan menghasilkan *output* santri yang mempunyai pengalaman praktis tertentu yang nantinya dijadikan modal untuk mencari pendapatan hidup dari pesantren.

Kemandirian ekonomi dalam bidang kewirausahaan menjadi fenomena menarik dalam dunia pesantren. Karena tidak hanya keuntungan materi saja yang menjadi orientasinya, melainkan bagaimana usaha yang dilakukan memberikan dampak positif dalam kehidupan pesantren. Ada motif Idealnya santri senyatanya berkuat pada ranah keilmuan yang non materi bukan pada praktik kapitalisme. Walaupun sebenarnya, berbisnis bukan suatu hal tabu yang patut di jauhi. Sejatinnya pesantren bukanlah ajang untuk berbisnis, tetapi ajang mencari ilmu dengan mengharap ridha Ilahi. Pesantren merupakan miniatur kebudayaan masyarakat secara umum. Memang sudah semestinya mengikuti arus perubahan, namun

tetap harus mempertahankan tradisi dan nilai-nilai pesantren.

2. Pelatihan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Putri Taruna Al-qur'an Yogyakarta

Santri di Pondok Pesantren Putri Taruna Al-qur'an, selain belajar menghafal Al-qur'an mereka juga dibekali beberapa keterampilan lain yang dapat menggali potensi mereka. Seperti yang kita ketahui bahwa basis dari Taruna Al-qur'an sendiri adalah tahfidz. Setiap lulusannya 91% bisa menghafal 30 juz. Tetapi dengan komitmen pendiri pondok pesantren yang beliau menginginkan bahwa santri juga harus dibekali dengan berbagai macam keterampilan. Seperti halnya menjahit, memasak, koperasi, *laundry*, keuangan dan juga terjun dalam bidang kependidikan.

Adapun pelatihan yang dilakukan dalam Pondok Pesantren Putri Taruna Al-qur'an adalah dalam bentuk pengabdian santri. Dalam kehidupan pesantren nilai *khidmad* (pengabdian/pelayanan) mempunyai tuntutan untuk menjadi pekerja yang baik dan produktif. Sedangkan dengan *khidmad* tersebut keberkahan hidup akan diperoleh. Kemudian dengan menjadi pekerja yang baik dan produktif tersebut sesungguhnya kita sedang menerapkan ilmu yang telah kita pelajari selama nyantri, baik ilmu yang tersirat maupun yang tersurat. Sehingga ilmu kita telah dianggap bermanfaat.

Pengabdian santri merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh santri setelah lulus dari pesantren. Seorang santri memberikan dedikasinya untuk pondok dalam bentuk pengabdian yang selama ini telah memberikan ilmu dan berbagai macam hal yang tidak diperoleh di luar pondok pesantren. Di dalam Pondok Pesantren Putri Taruna Al-qur'an, pengabdian dilakukan setelah santri lulus dari MA (Madrasah Aliyah). Setelah itu, mereka harus dan wajib mengabdikan selama kurang lebih satu tahun yang diterjunkan dalam amal usaha milik pondok pesantren.

Pelatihan kewirausahaan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Putri Taruna Al-qur'an dapat mengacu dari berbagai pelatihan yang telah dipaparkan oleh beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian Suprihatin (2008) yang menyatakan bahwa pelatihan kewirausahaan dilakukan sejalan dengan proses pendidikan selama di pondok pesantren. Pelatihan kewirausahaan dimasukkan dalam kurikulum pesantren dan hanya santri-santri terpilih yang dapat mengikuti pelatihan kewirausahaan.

Lebih jauh, penelitian Hendri Kurniawan (2012) menggambarkan bahwa santri hanya mondok saja dan tidak ada sekolah umum dalam pesantren. Hal ini menjadikan santri hanya terfokus pada pelatihan kewirausahaan yang diintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari pesantren.

Mengacu pada temuan di atas, dapat ketika pembelajaran di madrasah. Pondok Pesantren Putri Taruna Al-qur'an Pengembangan potensi santri dilakukan melakukan pelatihan kewirausahaan yang dalam bentuk amal usaha yang dimiliki berbeda. Yaitu dengan sistem pengabdian pondok pesantren. Seperti halnya menjahit, yang mana semua santri mengikuti pelatihan memasak, manajemen konveksi, mendidik, tanpa terkecuali setelah lulus dari sekolah keuangan, dan sebagainya. umum di pesantren. Masa pengabdian jelas Selain bertujuan untuk akan berbeda dengan pelatihan mengembangkan potensi santri, pelatihan kewirausahaan yang dilaksanakan sejalan kewirausahaan juga bertujuan untuk dengan proses pendidikan umum di membentuk kemandirian santri. Pondok pesantren memiliki karakteristik yang kuat pesantren.

Setelah santri lulus dari MA dalam rangka pembentukan peserta didik (Madrasah Aliyah), mereka akan diberikan (santri) yang mandiri. Kemandirian santri angket untuk memilih unit mana yang mereka terlihat dalam kehidupan di pondok pesantren minati. Selanjutnya mereka akan melakukan yang berhubungan dengan bagaimana santri magang selama kurang lebih 2 bulan. Dalam mandiri untuk melakukan aktivitas sehari-hari proses magang mereka ditentukan oleh hari secara mandiri. oleh pengurus, dan tidak pasti mendapatkan sesuai Pondok pesantren dipandang mampu dengan apa yang mereka minati. Dalam untuk membentuk santri untuk hidup mandiri. Sistem asrama pada kehidupan pondok proses magang nantinya akan berbeda dengan pesantren dan karakteristik kehidupan di pesantren terutama dalam jam kerjanya. dalamnya mendorong santri agar mampu memenuhi dan menjalani tugas sehari-hari dengan mandiri.

Pelatihan kewirausahaan yang berbentuk pengabdian ini mempunyai beberapa tujuan. Pihak pondok pesantren memberikan pelatihan kewirausahaan kepada santri untuk mengembangkan potensi mereka. Pengembangan potensi santri merupakan kegiatan diluar pembelajaran madrasah dan menghafal Al-qur'an sebagai bagian integral dari kurikulum pesantren. di dalamnya mendorong santri agar mampu memenuhi dan menjalani tugas sehari-hari dengan mandiri.

Kegiatan pengembangan potensi keluarga sebagai wirausahawan. Di sinilah santri merupakan upaya yang dilakukan pihak pentingnya peran pesantren dalam pondok pesantren untuk membekali santri, menggantikan orang tua dalam hal mengenai keterampilan yang belum mereka

pemenuhan materi yang diperoleh setelah melakukan pelatihan kewirausahaan.

Kemandirian santri di pondok pesantren setidaknya dikuatkan oleh beberapa hal seperti pondok pesantren memberikan bekal berbagai macam *life skill*. Pondok pesantren memberikan bekal pengetahuan *entrepreneurship* (kewirausahaan) kepada santri agar mereka mampu meningkatkan taraf ekonomi dan lingkungan sosial. Kelak dikemudian hari santri bisa menjadi santri *entrepreneur* yang berlandaskan nilai agama. Sehingga dapat membuka lapangan kerja untuk masyarakat di lingkungannya.

Pemberian pelatihan kewirausahaan pada santri merupakan kegiatan yang terencana oleh pihak pesantren. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya dilakukan sebuah evaluasi sebagai serangkaian proses pelatihan kewirausahaan. Program evaluasi dalam pelatihan kewirausahaan dilakukan sistem *perolling* yang dilakukan 6 bulan sekali dalam masing-masing unit.

Sejalan dengan hal tersebut, dari segi pengelola unit kewirausahaan mempunyai cara mengevaluasi sendiri sebelum disampaikan kepada pembina. Setiap pengelola unit mengevaluasi santri di setiap masing-masing unitnya sesuai dengan kinerja ataupun masalah yang terjadi di lapangan. Semua hasil pelatihan santri akan dilaporkan oleh pengelola kepada pembina untuk kemudian dirapatkan. Karena sistem pelatihan di Pondok Pesantren Putri Taruna

Al-qur'an berada pada kekuasaan dan keputusan mutlak dari pembina dan disahkan oleh pengasuh.

Kegiatan evaluasi dilakukan untuk mendapatkan hasil yang terbaik dari adanya pelatihan kewirausahaan dan menyelesaikan masalah-masalah yang ada. Jika santri yang mengikuti pelatihan tidak mumpuni dan tidak sesuai dengan unit kewirausahaan yang ditekuni, maka nantinya bisa dipindahkan ke unit yang lain yang lebih cocok. Evaluasi ini juga dilakukan untuk menilai diri santri sudah sejauh mana kemampuannya di dalam unit kewirausahaan yang ditekuni tersebut.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

a. Faktor Pendukung

Kegiatan pelatihan kewirausahaan di Pondok Pesantren Putri Taruna Al-qur'an didukung dengan adanya fasilitas atau sarana sebagai penunjang pelatihan. Selain fasilitas, santri didukung juga dengan tersedianya waktu yang cukup banyak. Santri yang mengikuti pelatihan kewirausahaan atau dalam masa pengabdian tidak lagi terikat lagi dengan kegiatan rutin pesantren. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran dari pihak pondok pesantren bahwa pelatihan kewirausahaan memerlukan waktu yang cukup banyak. Selain itu, pihak pesantren juga menyadari bahwa santri membutuhkan keterampilan sebagai bekal untuk kehidupan mendatang.

Bukan hanya dari pihak pondok pesantren, melainkan dari pihak pengelola

unit usaha. Kesiapan mereka untuk diberikan amanat sebagai koordinator pengelola setiap unit usaha merupakan dukungan dari masyarakat luar pesantren. Seperti yang kita ketahui bahwa dalam pesantren terdapat nilai-nilai yang diajarkan seperti, kemandirian, keikhlasan, kejujuran, kesederhanaan, disiplin, tanggung jawab serta keberkahan. Nilai-nilai tersebut bisa menjadi modal untuk santri dalam melakukan pelatihan kewirausahaan yang bentuknya adalah pengabdian.

b. Faktor Penghambat

Sebuah pelatihan tidak akan lepas dari hambatan dalam pelaksanaannya. Mulai dari dalam diri santri sendiri sampai dengan pihak pondok pesantren. Dalam pelaksanaan pelatihan kewirausahaan, santri masih berada pada *mindset* yang kurang tertata. Santri masih menganggap bahwa mereka hanya mengabdikan, sehingga profesionalitas mereka masih kurang. Kemudian terjadilah ketidaksesuaian antara proses magang dengan proses pelatihan. Sehingga dalam pelaksanaan pelatihan, santri kurang peka dan kurang bertanggung jawab khususnya dibidang usaha tertentu. Hal ini dikarenakan ketidaksesuaian dengan keinginan santri. Selain sistem penempatan yang kurang terbuka, faktor penghambat juga muncul dari sebuah komunikasi.

E. KESIMPULAN

Kewirausahaan ini merupakan usaha ekonomi pesantren. Sistem usaha pesantren

juga melibatkan santri, karena santri memang diberikan pelatihan keterampilan dalam pesantren sebagai bekal nanti setelah keluar dari pesantren. Hal ini menunjukkan gambaran bahwa pengasuh atau pengelola pesantren menyadari bahwa tidak semua santri dicetak dan bernasib menjadi ulama atau kiai, sehingga kemudian santri mesti dibekali dengan keterampilan disegala bidang. Dengan harapan akan menghasilkan *output* santri *entrepreneur* yang berlandaskan nilai agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Kasmir. 2007. *Kewirausahaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kurniawan, Hendri. 2012. Model Pendidikan Kewirausahaan bagi Pengembangan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Gowongan, Genuk, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. *Skripsi (dipublikasikan)*. Semarang: STAIN Salatiga Semarang.
- Mastuki, dkk. 2005. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nasution, S. 1989. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Noor, Ahmady. 2013. *Pesantren dan Kewirausahaan (Peran Pesantren Sidogiri Pasuruan dalam Mencetak Wirausaha Muda Mandiri)*. Surabaya: Eprint digilibuinsby.

Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-RuzZ Media.

Rokhlinasari, Sri. 2014. Budaya Organisasi Pesantren dalam Pengembangan Wirausaha Santri di Pesantren Wirausaha Lan Taburo Kota Cirebon. *Jurnal Holistik*. 15(2): 443-460.

Steenbrink, Karel. 1994. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*. Jakarta: Pustaka LP3ES.

Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sukardi, David. 2010. *Manajemen Eksekusi Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sukidin & Yuliana Anggraeni. 2014. Pola Pendidikan Kewirausahaan dalam Perspektif Kurikulum 2013 di Pondok Pesantren Hidayatullah Jember. *Semnas ASPERINDO PUSDIKLAT UNS*. 142-146.

Suprihatin, Deden. 2008. Sistem Pelatihan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Darunnajah Cipinang Bogor dalam Menumbuhkan *Entrepreneurship* Santri. *Skripsi (dipublikasikan)*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Widodo, Slamet dan Taufik Nugroho. 2014. Model Pendidikan Kewirausahaan bagi Santri untuk Mengatasi Pengangguran di Pedesaan. *Mimbar*. 30(2): 171-179.

www.ditpdpontren.kemenag.go.id tentang Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 5225 Tahun 2016 Tentang Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Pondok Pesantren *Entrepreneur/Kewirausahaan* Tahun Anggaran 2016. Diakses pada 12 Januari 2017, 22:06